

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak ada yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam semesta. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pelaku kebudayaan.¹ Manusia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dengan demikian kemanusiaanya lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya merupakan kemungkinan belaka diwujudkan dan diciptakan baru.²

Dalam kebudayaan, manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya. Ia tidak menguasai alam melainkan mengetahuinya. Ia memberi cap kepada manusia dan kepada alam dengan bersikap sebagai tuan dan abdi sekaligus. Hal itu disebut oleh kebijaksanaan Stoa Kuno: *sequi naturam* ('setia pada tabiat asli'). Sedangkan Mazhab Skolastik memandang alam kodrat sebagai *causa materialis* kebudayaan dan daya cipta budi manusia sebagai *causa formalis*. Dalam pandangan ini kesatuan subjek dan objek dinyatakan dengan tepat.³

Kebudayaan adalah perwujudan manusia dalam kehidupan bersama, yang mencerminkan watak serta kepribadian suatu masyarakat. Kebudayaan itu melekat dengan kehidupan mereka. Boleh dikatakan, manusia tercermin dalam kebudayaannya dan kebudayaan tercermin dalam kepribadiannya. Dalam kebudayaan tercakup baik segala

¹ Dr. Hari Purwono, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 87

² J. W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 14.

³ *Ibid*, hlm. 15

sesuatu yang terjadi dalam dan dialami oleh manusia secara perorangan dan pribadi serta kelompok manusia. Hal pokok yang perlu dicamkan dalam hal ini adalah bahwa ciri-ciri dasar manusia merupakan tonggak utama untuk dapat mengenal dan membenarkan kebudayaan. Ciri-ciri itu tidak hanya menjelaskan fenomena-fenomena yang tampak, tetapi juga merupakan patokan-patokan normatifnya.⁴

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai macam tantangan harus dihadapi manusia dan masyarakat, seperti kekuatan alam fisik dan kekuatan alam metafisik. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiil.⁵ Hasil daya cipta manusia melahirkan tiga wujud kebudayaan dan sembilan unsur kebudayaan, salah satunya adalah nilai sosial yang terdapat pada unsur religi seperti ritual yang mempunyai kegunaan utama dalam menata masyarakat untuk berelasi yang baik dan benar dengan Tuhan, leluhur, alam dan sesama dalam lingkungannya.

Manusia dalam kebudayaannya mengalami interaksi sosial sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Yang paling penting dalam proses interaksi ialah adanya pengaruh timbal balik.⁶ Melalui proses ini masyarakat memiliki suatu ikatan dalam kebersamaan untuk saling mendengarkan. Sehingga masyarakat lebih dari sekedar kumpulan-kumpulan individu belaka. Interaksi merupakan salah satu persyaratan penting dalam membentuk masyarakat.⁷

Esensi manusia sebagai pribadi menyangkut empat hal mendasar yakni, kesadaran akan diri, bersifat otonom, transendental dan komunikatif.⁸ Sebagai pribadi, manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya. Dengan kesadaran manusia mempertimbangkan kualitas

⁴ Norbert Jegalus, *Filsafat Kebudayaan* (diktat), (Kupang: UNWIRA, 2007), hlm. 16

⁵ Dr. Elly M. Setiadi, M. Si, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 38

⁶ Bernard Raho, *Sosiologi*, (Mauere: Ledalero, 2016), hlm. 63

⁷ *Ibid.*, hlm. 64

⁸ Kasdim Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm.41

tindakannya. Dengan kesadarannya pula manusia mengenal siapa dirinya, dan bagaimana ia berpartisipasi membangun dunianya. Individu memiliki daya-daya ekspresi berskala mikro yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan sistem makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan, tindakan, dan sistem pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya.⁹ Manusia menyadarinya dengan akal budi.

Akal budi merupakan elemen persona yang paling hakiki dan merupakan keistimewaan manusia. Akal budi merupakan dasar bagi manusia untuk mencari kebenaran, kebenaran tentang diri manusia dan kebenaran tentang alam.¹⁰ Akal inilah yang secara mutlak membedakan manusia dari binatang, dan memberi kemungkinan kepadanya untuk menduduki tempat tertinggi di antara semua makhluk. Dengan akalnya manusia berusaha membantu menyadarkan dirinya sebagai pribadi dan dalam kebersamaan untuk menghadapi berbagai keadaan, tempat dan cara hidup. Pribadi karena manusia adalah individu dan bersama orang lain sebagai makhluk sosial.

Manusia yang ada bersama adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Dalam interaksi ini akan menimbulkan produk-produk di antaranya adalah nilai-nilai sosial, norma-norma sosial yang dianut oleh suatu kelompok tersebut. Dengan demikian, masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.¹¹

Sutan Takdir Alisjahbana yang mengikuti filsuf Jerman Eduard Spranger menawarkan enam gugus nilai, yaitu, nilai-nilai teoritis, nilai-nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai sosial. Keenam nilai ini menentukan sistem moral khas setiap kepribadian,

⁹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 74-75

¹⁰ *Ibid*, hlm. 44

¹¹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 5

setiap kelompok sosial dan setiap kebudayaan. Dalam arti ini, nilai-nilai merupakan kekuatan-kekuatan integratif manusia, masyarakat dan budaya. Peran kunci kontelasi nilai-nilai itu dalam tiga dimensi realitas manusia yang sekaligus merupakan ‘tiga proses etis’, yaitu dalam pembentukan kepribadian, dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam kebudayaan.¹²

Orang Wolosoko juga merupakan makhluk yang berakal budi. Dengan kemampuan akal budi itu, orang Wolosoko sadar akan dirinya, bersifat otonom dan transendental serta komunikatif. Kesadaran tersebut memampukannya untuk berinteraksi dengan alam dunia dan manusia, mengolahnya dan mengembangkan apa yang telah ada, sehingga lahir produk-produk budaya, dipraktikkan sebagai hasil pengembangan budi serta perealisasiannya. Salah satu dari produk budaya tersebut adalah unsur religi yang di dalamnya terdapat aspek ritual yaitu *Ritual Mbama*.

Ritual Mbama, bagi orang Wolosoko, bukan hanya sekedar upacara biasa yang dilakukan secara rutin setiap tahun, melainkan mengandung berbagai macam nilai. Dilihat dari prosesnya, *Ritual Mbama* menampilkan dan menghidupkan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur, di mana kebersamaan menjadi suatu yang penting dalam ritual tersebut. Tanpa adanya kebersamaan, ritual tersebut akan jauh dari maknanya. Oleh karena yang hendak dihidupi atau dilestarikan dalam tradisi tersebut adalah “kesosialan”, yang menghadirkan sikap solidaritas dan soliditas. Dari banyaknya nilai yang terkandung di dalamnya, yang sangat penting adalah nilai sosial. Selain itu juga *Ritual Mbama* merupakan suatu komunikasi berupa syukur kepada *Du’a Ngga’e* dengan perantaraan *Embu Mamo*. Komunikasi menjadi nyata dalam ritual tersebut. Praktik tersebut membuktikan bahwa orang Wolosoko sadar akan keterbatasannya sehingga harus mempunyai relasi dengan yang transenden. Untuk itu masyarakat selalu melakukan ritual tersebut dalam kebersamaan

¹² Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 135-136

Berbicara tentang kebersamaan di jaman sekarang tentu berbeda dengan kebersamaan yang dihayati oleh para leluhur. Semangat kebersamaan tentu mengalami perubahan dari generasi ke generasi sesuai dengan perkembangan jaman. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pola pikir yang semakin modern. Karena manusia selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan waktu. Untuk itu perlu adanya usaha untuk kembali merefleksikan perubahan tersebut sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bersama dengan kembali melihat, meresapi, dan menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam budaya tersebut, yaitu salah satunya ada dalam *Ritual Mbama*.

Nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama* mempengaruhi kehidupan serta aktifitas dan relasi sosial Orang Wolosoko. Nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama* dapat dipertahankan dan diangkat dalam kajian yang lebih mendalam guna menyelami arti terdalam dari nilai sosial. Nilai sosial adalah salah satu nilai yang harus diwariskan secara turun temurun tanpa kehilangan makna aslinya. Sehingga peneliti mengangkat nilai sosial untuk menyadarkan kembali masyarakat Wolosoko akan makna nilai sosial yang harus dihidupi dan dipertahankan maknanya sebagaimana yang telah diwariskan oleh leluhur. Karya ini adalah hasil kerja sadar yang meneliti, menggali serta menyelami nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama*. Peneliti menulis skripsi ini di bawah judul **“NILAI SOSIAL DALAM RITUAL MBAMA DI DESA WOLOSOKO, KECAMATAN WOLOWARU, KABUPATEN ENDE”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Siapa itu Masyarakat Adat Wolosoko?
2. Bagaimana praktik *Ritual Mbama* pada Masyarakat Wolosoko?
3. Manakah Nilai Sosial *Ritual Mbama*?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk menggali, mengetahui, serta mengangkat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama* yang melandasi tingkah laku serta interaksi sosial Orang Lio pada umumnya dan Orang Wolosoko khususnya.
2. Untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya, khususnya nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama* sebagai suatu produk budaya Orang Lio pada umumnya dan Orang Lise khususnya.
3. Memenuhi satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

1. Sebagai suatu bentuk sumbangan pemikiran bagi Sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Prodi Ilmu Filsafat khususnya, guna lebih mengenal nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama*.
2. Sebagai satu bentuk sumbangan pemikiran bagi Orang Lio, khususnya Orang Wolosoko dalam memahami nilai sosial yang terkandung dalam *Ritual Mbama*.
3. Sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman intelektual peneliti dalam pemahaman tentang *Ritual Mbama* sebagai ritual adat dan corak pemikiran sosial yang ada dalam diri Orang Lio umumnya dan Orang Wolosoko khususnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif yaitu dengan cara memperoleh, menganalisis dan menyajikannya yang berkualitas. Cara memperoleh data

melalui kajian pustaka terhadap sejumlah literatur dengan sumber primernya ada tiga buku yaitu, pertama buku *Du'a Ngga'e* Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Frores tengah) yang ditulis oleh Paul Arndt, SVD, kedua, buku Tata Perladangan Tradisional dan Perladangan Rasional Suku-Bangsa Lio yang ditulis oleh P. Sareng Orinbao. Ketiga, buku dengan judul *Nggua Bapu* oleh Prof. Aron Meko Mbete DKK. Selain menggunakan literatur juga data lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara. Selanjutnya dalam menganalisis data penulis menggunakannya dengan cara menafsir dan merefleksikannya. Selanjutnya dalam menyajikan data penulis menggunakan kata dan gambar dalam sistematika penulisan skripsi.

1.6 Sistematika Penulisan

Pemahaman yang optimal ditunjang oleh alur berpikir runut yang tertata dalam bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, karya tulis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul Gambaran Umum Kampung Wolosoko dalam bingkai Etnik Lio-Ende. Dalam bab ini penulis terlebih dahulu menampilkan informasi tentang lokasi penelitian. Item-item yang disampaikan meliputi gambaran umum, asal usul dan sejarah Etnik Lio dan Etnik Ende, arti dan sejarah Kampung Wolosoko, sistem bahasa, sistem organisasi sosial, mata pencaharian, kuliner, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan dan sistem nilai sosial.

Bab III berkaitan dengan nilai sosial yang erat kaitannya dengan pewarisan tradisi, yaitu *Ritual Mbama*. Oleh sebab itu bab ini diberi judul Proses Pelaksanaan *Ritual Mbama* di

Kampung Wolosoko. Bab ini dimulai dengan *Ritual Mbama*, praktik *Ritual Mbama*, tujuan pelaksanaan *Ritual Mbama* kemudian proses *Ritual Mbama*. Proses *Ritual Mbama* akan menampilkan berbagai macam nilai sosial terutama dalam tarian Gawi, *ata sodha* akan melantungkan syair-syair indah yang bermakna dan mendalam tentang kehidupan sosial Masyarakat Wolosoko. Bagian akhirnya berbicara tentang alat dan bahan *Ritual Mbama*.

Bab IV sebagai inti pembahasan dengan judul Nilai Sosial *Ritual Mbama* di Kampung Wolosoko Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. Untuk menyadarkan diri sebagai pribadi dan masyarakat secara umum akan pentingnya nilai sosial maka dalam bab ini berbicara tentang nilai sosial-ekonomi, nilai sosial-politik dan nilai sosial-religi. Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan akhir karya tulis.